

ARTIKEL

**DAMPAK PERCERAIAN PADA ANAK USIA REMAJA
(Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo
Kabupaten Polewali Mandar)**

***THE IMPACT OF DIVORCE ON ADOLESCENT CHILDREN
(Studies in Families in The Sub-District Of Wonomulyo Polewali Mandar)***

RAHMATIA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



DAMPAK PERCERAIAN PADA ANAK USIA REMAJA (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)

Rahmatia

Program pascasarjana jurusan pendidikan sosiologi

e-mail: rtia366@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab banyaknya perceraian di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, bentuk interaksi antara anak dan orangtua pada keluarga bercerai di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dan dampak perceraian terhadap anak usia remaja di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang di gunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Faktor penyebab banyaknya perceraian di Kecamatan Wonomulyo yaitu faktor ketidak setiaan, faktor penganiayaan, dan ikut campur tangan keluarga, 2) bentuk interaksi antara anak dan orangtua setelah bercerai sudah jarang di lakukan dan sangat jarang menjalin komunikasi antara anak dan orangtua, 3) Dampak perceraian bagi anak berbeda-beda tiap individu dan cara menyikapinya tetapi, kebanyakan yang terjadi adalah dampak yang mengarah ke hal negatif seperti membenci orangtuanya, menjadi pemurung, mudah emosi, dan melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kata Kunci: perceraian, interaksi, dampak perceraian.

Abstract

This study aims to analyze the factors causing the number of divorces in Wonomulyo Subdistrict, Polewali Mandar District, the form of interaction between children and parents in divorced families in Wonomulyo Subdistrict, Polewali Mandar District and the impact of divorce on teenagers in Wonomulyo Subdistrict, Polewali Mandar Regency. Data obtained in this study were analyzed using qualitative description analysis with stages of reducing data, displaying data, and drawing conclusions. Data collection techniques used in observation, interviews, and documentation.

The results showed that 1) Factors that caused the number of divorces in Wonomulyo District were factors of disloyalty, factors of abuse, and family interference, 2) the form of interaction between children and parents after divorce was rarely done and very rarely establish communication between children and parents 3) The impact of divorce on children varies by individual and how to react but, most of what happens is the impact that leads to negative things such as hating parents, becoming moody, easy emotions, and doing deviant things.

Keywords: divorce, interaction, the impact of divorce.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi terkecil yang ada dalam masyarakat, keluarga juga sering dikatakan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan darah atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masih-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.

Jika dirinci secara sistematis ada dua faktor besar yang menyebabkan keretakan keluarga yakni : faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah : beban psikologis ayah/ibu yang berat, tafsiran dan perlakuan marah dan sebagainya, kecurigaan suami/istri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh, kurang berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga. Sedangkan faktor eksternal antara lain : campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga. Perceraian setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin ini tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang.

Sebagai makhluk sosial mungkin tak jarang ditemui berbagai anak remaja yang mengalami perceraian karena beragam masalah yang muncul dengan alasan, dan faktor utama adalah orangtua. Sebagai remaja tentunya tidak asing lagi dengan kata perceraian atau keluarga yang tidak harmonis. Kata inilah yang biasanya menyelimuti rasa takut pada remaja saat ini, ketika kedua orangtua mereka berselisih paham atau berbeda pendapat.

Berdasarkan observasi awal penulis di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, sepanjang tahun 2018 ada sebanyak 90 kasus perceraian yang terdaftar di Pengadilan Agama Kabupaten Polewali Mandar, kasus perceraian seperti sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat, hal ini terlihat dari banyaknya kasus perceraian yang terjadi. Di Kabupaten

Polewali Mandar, hingga bulan juli 2018, tercatat angka perceraian meningkat 25 persen dibanding tahun lalu pada periode yang sama. Sesuai data yang diterima dari Pengadilan Agama Kabupaten Polewali Mandar, hingga akhir desember 2017 kasus perceraian mencapai 375 kasus. Sedangkan periode 2018 mencapai 628 kasus atau kasus lebih banyak khususnya di Kecamatan Wonomulyo terus terjadi peningkatan perceraian dari tahun 2017 sampai tahun 2018 serta menjadi tempat kedua terbanyak perceraian setelah Kabupaten Polewali Mandar.

Angka perceraian yang semakin tinggi, tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri tetapi juga berdampak pada anak, seperti yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, banyak anak-anak yang menjadi korban perceraian dimana ini akan sangat berdampak pada perkembangannya. Anak yang menjadi korban perceraian tidak jarang cenderung ke hal yang negatif seperti membenci salah satu dari orangtuanya, merasa minder saat bergaul dengan teman-temannya, dan merasa iri dengan teman-teman yang lain yang memiliki keluarga yang harmonis, adapula yang sampai melakukan hal-hal negatif seperti meminum obat terlarang karena kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya.

Berdasarkan pengamatan, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, tentang Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar).

Pengertian keluarga berdasarkan asal usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Ahmadi&Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari Bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota gambar atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Secara umum dapat dikatakan keluarga adalah suatu organisasi atau lembaga terkecil yang membentuk masyarakat. Hal ini dari pendapat yang dikemukakan oleh Goode, bahwa masyarakat adalah struktur dapat disimpulkan yang terdiri dari keluarga dan untuk membentuk keluarga ini perlu adanya ikatan perkawinan yang diakui oleh masyarakat maupun agama.

Pengertian dampak secara umum merupakan pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan yang cukup hebat sehingga

menyebabkan perubahan. Dampak itu sendiri juga bisa berarti konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Sedangkan menurut Otto Soemarwoto (1990) dampak adalah pengaruh suatu kegiatan. Dan menurut Aresandi S. (2000) dampak adalah besarnya nilai yang kita tambahkan pada hidup atau dunia seseorang. Jadi, menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa dampak adalah sesuatu yang ditimbulkan dan mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.

Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami-istri sebagai akibat dari kegagalan menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami-istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami-istri atau melepaskan ikatan perkawinan dan putus hubungan suami-istri dalam waktu tertentu atau selamanya.

Interaksi yang terjadi didalam keluarga yang mengalami perceraian merupakan hal yang sangat penting didalam sebuah komunikasi antar keluarga. Apabila didalam keluarga kurang adanya interaksi maka komunikasi dengan anggota keluargapun akan berkurang. Kurangnya interaksi ini juga berdampak bagi keluarga yang tidak bersama atau tidak utuh. Hal ini menyebabkan interaksi diantara keluargapun akan berkurang. Kurangnya interaksi didalam keluarga yang tidak utuh ini menyebabkan masalah-masalah yang timbul didalamnya sehingga interaksi antara anak dengan ibu atau dengan ayah membuat hubungan diantara mereka menjadi kurang bersama. Ada beberapa prinsip dalam interaksi yang terjadi didalam keluarga yang mana dalam prinsip tersebut orang tua bersama dengan anak menciptakan interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip itu dipakai oleh tua untuk mengembangkan disiplin bagi anak sehingga dalam keluarga tersebut terdapat praktek mengenai pola asuh orang tua yang dapat membantu dalam proses interaksi. Dalam hal ini prinsip-prinsip dalam interaksi didalam keluarga sesuai dengan beberapa pernyataan dari berbagai orang tua yang mengalami perceraian.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, baik perkembangan mental intelektual, mental emosional, maupun mental psikososial. Karena itu, menciptakan kondisi keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses pendidikan anak.

Teori struktural melihat suatu masyarakat sebagai suatu sistem dinamis yang terdiri dari berbagai subsistem yang paling berhubungan satu sama lain. Teori fungsional struktural memandang bahwa semua subsistem tersebut memiliki konsekuensi bagi yang lainnya dan juga bagi sistem secara keseluruhan.

Melalui teori fungsional struktural keluarga dianggap memiliki bagian, yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Tiap-tiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga secara keseluruhan.

Teori pertukaran sosial menjelaskan keberadaan dan ketahanan kelompok sosial, termasuk keluarga melalui bantuan *self-interest* dari individu anggotanya.

Fokus sentral teori adalah motivasi (hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan), yang berasal dari keinginan diri sendiri. Teori ini didasari paham utilitarianisme (individu dalam menentukan pilihan secara rasional menimbang antara imbalan (*rewards*) yang akan diperoleh, dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian atau memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Dalam penelitian ini pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu dalam penelitian ini. Alasan mengapa mengambil lokasi tersebut karena peneliti sebagai anak daerah Kecamatan Wonomulyo Kabupaten

Polewali Mandar dan lebih memudahkan untuk mendapatkan data yang lebih detail.

Dalam penelitian ini teknik yang di pakai dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian ini di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap dampak perceraian terhadap anak usia remaja di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

b. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak atau orang-orang yang di anggap memiliki kompeten untuk dimintai pendapat, ide-ide, dan berbagai informasi yang di butuhkan. Dalam ini menggunakan wawancara secara terstruktur yaitu wawancara yang bersifat tersusun dan sistematis untuk di tanyakan kepada informan dan wawancara secara tidak terstruktur yaitu wawancara yang sifatnya bebas kepada informan dalam penelitian tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berupa dokumen baik tertulis maupun hasil gambar. Peneliti mengambil dari data-data yang relevan berkaitan dengan penelitian serta pengambilan gambar pada saat observasi, wawancara,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka pembahasan hasil penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai dampak perceraian pada anak usia remaja di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

1. Penyebab banyaknya perceraian antara suami dan istri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan

dokumentasi maka hasil penelitian dari dampak perceraian pada anak usia remaja di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu diuraikan secara rinci dalam pembahasan.

Problem sosial terbesar di abad ini adalah banyaknya pertikaian dalam masalah rumah tangga dan meningkatnya jumlah perceraian. Faktanya, penyebab dari perceraian pada umumnya berasal dari satu atau beberapa sifat dan akhlak buruk yang dilakukan pihak wanita, laki-laki atau bahkan keduanya.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami-isteri di antaranya sebagai berikut:

a. Ketidaksetiaan salah satu pasangan

Keberadaan orang ketiga (wanita lain atau pria lain) memangakan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu. Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga.

b. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, kelanjutan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar. Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

c. Penganiayaan

Adanya kekerasan dalam rumah tangga seperti suami kerap main tangan yang mengakibatkan istri tidak tahan karena orang yang seharusnya memberikan perlindungan dan mengayomi ternyata justru melakukan kekerasan fisik atau bahkan tindakan yang bisa mengancam jiwa juga menjadi penyebab rumah tangga tidak harmonis yang akhirnya berpisah.

d. Adanya campur tangan keluarga

Turut campurnya kedua orang tua, kerabat pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sehingga merusak rumah tangganya, baik karena terdorong dari niat yang baik atau niat yang buruk. Adanya hubungan antara

anggota keluarga dan keputusan bercerai terjadi karena pengaruh besar ibu dalam kehidupan rumah tangga putra atau putrinya

2. Bentuk interaksi pada keluarga bercerai

Pasca perceraian interaksi antara orang tua dan anak pasca bercerai intensitas interaksinya jarang bertemu dan menjadi renggang bahkan menjadi sangat rumit, dan berdasarkan bentuk interaksi yang sebagaimana yang kita ketahui bahwa bentuk interaksi terbagi menjadi dua yakni bentuk interaksi asosiatif dan bentuk interaksi disosiatif. Bentuk interaksi yang terjadi dalam keluarga yang bercerai adalah bentuk interaksi disosiatif dimana didalamnya terjadi perpecahan ataupun pertentangan yang diakibatkan oleh adanya perceraian tersebut, hal tersebut telah disampaikan oleh subyek informan Abdullah, Yusra, Gunawan, Muslimin Sagena, Nuraliyah dan Andi Awal yang telah di paparkan di atas dimana mereka menjelaskan kurangnya komunikasi dan waktu bertemu untuk menghabiskan waktu bersama. hal tersebut menunjukan bahwa interaksi yang di bangun oleh anak dan orang tua kurang terjalin dengan baik

Interaksi yang terjadi didalam keluarga yang mengalami perceraian di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar merupakan hal yang sangat penting didalam sebuah komunikasi antar keluarga. Apabila didalam keluarga kurang adanya interaksi maka komunikasi dengan anggota keluarganyapun akan berkurang. Kurangnya interaksi ini juga berdampak bagi keluarga yang tidak bersama atau tidak utuh. Hal ini menyebabkan interaksi diantara keluarganyapun akan berkurang. Kurangnya interaksi didalam keluarga yang tidak utuh ini menyebabkan masalah

3. Dampak perceraian terhadap anak

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, baik perkembangan mental intelektual, mental emosional, maupun mental psikososial. Karena itu, menciptakan kondisi keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses pendidikan anak. Ada beberapa kondisi psikologis yang dialami oleh anak, antara lain adalah :

- a. Kesedihan karena kehilangan anggota keluarganya

- b. Ketakutan akan ditolak
- c. Marah
- d. Sakit hati dan kesepian
- e. Bersalah dan meyalahkan dirinya sendiri
- f. Kecemasan

Sedangkan dampak psikologis dari perceraian terhadap anak antara lain:

- a. Anak cepat dewasa
- b. Punya rasa tanggung jawab yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perceraian dalam sebuah rumah tangga tidak terjadi begitu saja, namun disebabkan oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan faktor eksternal seperti perselingkuhan dan ikut campur pihak keluarga.
2. Pasca perceraian interaksi antara orang tua dan anak pasca bercerai dapat disebut dengan bentuk interaksi disosiatif dikarenakan saat terjadi perceraian maka akan timbul perpecahan didalamnya sehingga menyebabkan jarang terjadi komunikasi bahkan ada yang sampai terputus komunikasinya setelah terjadinya perceraian.
3. Perceraian mempunyai dampak yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga, yaitu menimbulkan dampak negatif pada dan anak seperti masalah ekonomi, kecewa terhadap pasangan, stress, putus komunikasi, timbulnya permusuhan, perasaan dendam, marah, menyalahi orangtua, kesedihan, menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak disukai, kehilangan rasa aman dan kehangatan, menurunnya prestasi dan bersikap agresif, depresi, dan kesepian. Oleh karena itu perceraian menjadi masalah serius karena meninggalkan dampak negatif yang akan berakibat bagi semua anggota keluarga.

B. Saran

Adapun saran-saran ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pasangan yang hendak bercerai sebaiknya mempertimbangkan dulu keputusan yang akan diambil, jangan sampai kebahagiaan yang diinginkan ketika melakukan perceraian malah berbalik dengan penderitaan dan berbagai problema lainnya. Kasih sayang dari orang tua juga sangat diperlukan oleh anak, karena akan membantu memberikan semangat dalam kegiatannya dan motivasi belajar anak. Meskipun sudah bercerai, usahakan agar tetap memperhatikan anak dan pastikan anak memiliki kasih sayang yang cukup.
- b. Bagi masyarakat hendaknya lebih memperhatikan terlebih dahulu sisi positif dan negatif dari perceraian. Selain itu mempertimbangkan segala sesuatunya agar tidak ada yang merasa dirugikan dan disakiti.
- c. Bagi KUA agar dapat memberikan bimbingan pra nikah serta mengarahkan kepada manfaat dan keburukan dari sebuah perceraian bagicalon pasangan suami istri .

interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno (Ed.),
Keluarga Indonesia. Jakarta.
RajaGrafindo Persada, 2010

William J. Goode, *Sosiologi Keluarga.* Jakarta.
Bumi Aksara, 1991

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqih Munakahat, Khitbah, Nikah dan Talak.* Jakarta. Amzah, 2009
- Abdul Mustaqim. *Menjadi orangtua bijak, solusi kreatif menangani berbagai masalah pada anak.* Bandung. Al- Bayan, 2005
- Abu Umar Basyier. *Mengapa Harus Bercerai.* Surabaya. Shafa Publika, 2012
- Afifuddin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. Pustaka Setia, 2009
- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda.* Jakarta. Grasindo, 2003
- Subekti, Tjitrosudibio. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.* Jakarta. Pradnya Paramita, 2001
- Sudarsono. *Hukum Perkawinan Nasional.* Jakarta. Renaka Cipta, 1991
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung. Alfabeta, 2005
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian.* Jakarta. Pt. Rineka Cipta, 2003
- Sujoko, S. (2011). *Hubungan antara keluarga broken home, pola asuh orang tua dan*